



# PERSATUAN ADALAH JIWA DAN DARAHKU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
**BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI**  
JAKARTA 1999/2000

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **PERSATUAN ADALAH JIWA DAN DARAHKU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
**BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
KEBUDAYAAN MASA KINI**  
JAKARTA 1999 / 2000

## **PERSATUAN ADALAH JIWA DAN DARAHKU**

Penulis : Kusuma Arum Dewa Antara

Penyunting : Prof. Dr. Andre Hardjana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah  
dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal  
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. BIMA SAKTI RAYA**

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45. Sehubungan dengan itu program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan booklet sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya booklet hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Masa Kini**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan booklet ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek booklet ini dapat diselesaikan. Kami menyadari booklet ini belum merupakan sebuah karya yang sempurna sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan booklet ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

Dr. I.G.N. Anom  
Nip. 130353848

## KATA PENGANTAR

Memasuki masa reformasi ini kita menemukan bahwa perkembangan dari persatuan bangsa Indonesia ternyata sangat lambat dan lemah. Bahkan pengertian dasar negara kesatuan Indonesia pun dipertanyakan dan diragukan sebagai bentuk negara yang tepat untuk bangsa yang penduduknya tersebar di seluruh nusantara ini. Dua tahun terakhir ini pembicaraan tentang federalisme terjadi dalam berbagai pertemuan di kalangan para politisi baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah dan nampaknya mendapat perhatian besar di kalangan kaum muda. Maka pandangan dan komentar bersifat kontra atau pro-dengan pembicaraan sedemikian itu menjadi marak di media massa cetak, seperti koran, tabloid, dan majalah berita serta media elektronik, khususnya televisi.

Persoalan tentang negara kesatuan ini muncul karena pemerintah pusat dalam perencanaan dan pengawasan pembangunannya dianggap tidak adil dan tidak merata secara sosial dan geografis. Ada wilayah yang merasa tertinggal dalam kemajuan pembangunan kalau dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di nusantara. Ada suku-suku dan kelompok-ketompok sosial yang kurang mendapat perhatian dalam proses pembangunan. Singkatnya, secara sosial geografis pembangunan nasional dianggap kurang memperhatikan aspirasi dan kepentingan daerah dan masyarakat lapisan bawah. Para politisi, khususnya generasi muda, merasa tidak sabar dan kurang percaya pada pelaksanaan peraturan-peraturan perundang-undangan tentang otonomi daerah. Mereka khawatir bahwa otonomi daerah dijadikan isu sekedar untuk meredam ketidakpuasan daerah, karena

pelaksanaannya tertunda-tunda dengan dalih kurangnya ketentuan dan petunjuk teknis pelaksanaan dan kesiapan sumber daya aparat di daerah-daerah. Mereka merasa bahwa selama sekitar tiga puluh tahun terakhir ini kekuatan cengkeraman pemerintah pusat justru makin kuat, sehingga menutup kemungkinan munculnya peluang bagi kekuatan daerah. Munculnya partai-partai politik di jaman reformasi inipun dianggap belum mampu menyuarakan dan memperjuangkan kepentingan daerah dan masyarakat lapisan bawah

Perasaan tidak puas terhadap kekuasaan pemerintah pusat ini tidak hanya menghambat dan mempersulit pelaksanaan otonomi daerah, tetapi juga bertentangan dengan pertumbuhan sejarah bangsa. Para perintis nasional dan bapa bangsa yang mengikrarkan kesatuan bangsa, kesatuan tanah air, dan kesatuan bahasa, yang kita kenal sebagai "sumpah pemuda" dan melaksanakan sumpahnya dengan mendirikan negara kesatuan yang berdasarkan UUD 1945 itu seolah-olah tidak diakui bahwa suara dan jiwanya tidak mewakili seluruh masyarakat Indonesia. Seolah-olah mereka hanya bicara dan berjuang atas nama dan kepentingan dirinya sendiri-sendiri. Pada hal kesatuan yang menjiwai sumpah pemuda dan diwujutkan dalam negara kesatuan Republik Indonesia itu merupakan perkembangan logis dari masyarakat-masyarakat di seluruh nusantara yang sejak dulu sudah mempraktekkan dan tetap mengembangkan persatuan sosial dalam bentuk kerjasama seluruh anggota masyarakat dengan membentuk organisasi-organisasi sosial yang khas dengan kehidupan budaya, sosial, dan ekonominya, seperti di Bali, Aceh, Sulawesi Tengah. Kerjasama atau gotong royong itu tidak hanya berlaku untuk urusan ekonomi, tetapi dan terutama adalah untuk pewarisan nilai-nilai budaya dan pendalaman penghayatan agama, sehingga interaksi sosial segenap

anggota masyarakat tidak hanya menunjukkan kekerabatan karena ikatan darah tetapi kekerabatan dalam arti modern, yakni hubungan kekeluargaan-semangat setiakawan dan solidaritas atau *brotherhood* dalam istilah bahasa Inggris. Maka kita tahu mengapa semangat kekeluargaan ini akhirnya juga muncul dalam UUD 1945, khususnya dalam bidang ekonomi. Semangat kekeluargaan tidak berarti kehidupan sosial diatur berdasarkan ikatan kerabat, ikatan darah, dan ikatan sanak keluarga, melainkan semangat sosial ketetanggaan dan kewilayahan, sehingga praktek kepemimpinan dan proses pemilihan maupun proses tatanan hidupnya berlangsung berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Bila para pemuda, dan khususnya, para siswa Indonesia mau kembali pada akarnya, yakni menggali, dan menghayati kembali nilai-nilai sosial budaya masyarakat dan leluhurnya, pastilah persatuan bangsa dan kesatuan negara Republik Indonesia akan semakin kokoh. Kerjasama yang berjiwa kekeluargaan akan mengembangkan jiwa saling percaya dan saling membantu bukan saja antar generasi muda, tetapi juga antar generasi tua dan generasi muda. Bukan saja dalam satu wilayah tetapi juga antar wilayah. Mengembangkan tidak hanya budaya dan nilai-nilai sosial daerah kelokalan tetapi juga antar daerah sehingga saling tumbuh saling percaya dan saling menghargai. Proses lintas wilayah, kelompok sosial dan budaya ke arah peneguhan kesatuan bangsa ini akan semakin mendalam dan kuat bila kita, generasi muda, mau dan tekun saling belajar dan saling berkomunikasi, sehingga komunikasi antar budaya tidak hanya kita pelajari tetapi juga kita praktekan baik dalam hubungan antar pribadi, maupun melalui media massa serta bacaan di sekolah. Dengan begitu, keunggulan masing-masing wilayah, daerah, dan kelompok sosial yang khas tidak hanya kita

ketahui, tetapi juga kita pelajari dan kita praktekan, sehingga terjadi kesatuan yang saling mendorong, saling membantu, dan saling menguntungkan. Kita akan meyakini bahwa satuan adalah ciri asasi dari bangsa dan negara kita. Kemudian kehidupan sosial kebangsaan kita dapat menjadi manifestasi yang menjelaskan mengapa kita bersatu, apa tujuan persatuan kita, bagaimana cara kita dapat bersatu, dan melalui sarana apa kita bersatu.

Bacaan pendek ini disajikan demi peningkatan pemahaman dan pendalaman berbagai nilai yang menjunjung tinggi kesatuan bangsa kita. Maka selamat menyimak.

**Prof. Dr. Andre Hardjana**

# PERSATUAN ADALAH DARAH DAN JIWAKU

## *Bagian 1*

Indonesia merupakan negara kesatuan. Bentuk sebagai negara kesatuan tersebut telah disetujui sejak sebelum kemerdekaan bangsa tepatnya pada saat Sumpah Pemuda yang dihiatkan pada tahun 28 Oktober 1928 yang berbunyi

Kami bangsa Indonesia mengaku,  
Berbangsa satu yaitu Bangsa Indonesia,  
Bertanah air satu tanah air Indonesia,  
Berbahasa satu yaitu Bahasa Indonesia.

Bentuk sebab negara kesatuan ini juga ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Negara Indonesia ialah negara kesatuan yang berbentuk republik. Dari bunyi UUD tersebut jelas bahwa konsensus dari para pimpinan bangsa sebagai pendiri Republik ini adalah negara kesatuan. Pilihan ini tentunya sudah dipikirkan secara matang sebab dengan berbagai keanekaragaman tersebut kita tetap mengikatkan diri pada jiwa persatuan.

Dengan adanya sumpah ini jelas terlihat bahwa bangsa kita sebagai bangsa yang beragam suku bangsa, kebudayaan dan kepercayaan sama sekali tidak terpengaruh oleh perbedaan tersebut namun justru menggalang persatuan demi kesatuan guna menghadapi berbagai tantangan.

Sejarah telah membuktikan bahwa dengan persatuan kita dapat tumbuh menjadi bangsa yang kuat. Hal ini telah dilakukan oleh mahapatih Gajah Mada yang mempersatukan kepulauan nusantara ini. Dan keberhasilan patih Gajah Mada pada saat itu juga membuktikan bahwa

walaupun bangsa kita terdiri dari berbagai ragam suku bangsa dan kebudayaan namun dapat dipersatukan.

Namun demikian, rasa persatuan dan kesatuan di dalam negara yang penuh kebhinekaan ini kadang-kadang mengalami pasang surut. Peristiwa-peristiwa kecil kadang-kadang dapat menimbulkan disintegrasi yang luar biasa. Sebagai contoh peristiwa Tasik Malaya tahun 1996 yang telah meluluhlantakan roda perekonomian daerah tersebut hanya karena masalah sepele yang sifatnya perseorangan tetapi dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan menghembuskan isu sara yang akhirnya menimbulkan berbagai kejadian yang mengerikan dipelosok Tasik Malaya. Kemudian disusul oleh peristiwa Pontianak yang melibatkan etnis Madura dengan etnis Dayak yang korbannya tidak sedikit. Hal-hal seperti ini sebenarnya hanya disebabkan karena perasaan kesukuan yang terlalu besar sehingga meninggalkan unsur yang lebih besar yaitu kesatuan bangsa.

Berbagai permasalahan tersebut sebenarnya merupakan suatu tanda belum dewasanya kita sebagai bangsa yang berbhinneka sebab kepentingan golongan masih lebih besar daripada kepentingan nasional. Begitu pula dalam kasus pemilihan umum dan Sidang umum MPR pada masa lalu, banyak terlihat kejadian-kejadian yang disebabkan kepentingan kelompok lebih dominan sehingga meninggalkan aspek yang justru lebih penting untuk diupayakan dalam arti menegakkan persatuan dan demokrasi yang benar-benar murni di Indonesia tercinta ini.

Pada era reformasi seperti sekarang ini, dengan rakyat makin kritis dan mahasiswa sebagai aspek kontrol semakin berfungsi dengan baik ternyata masih banyak kendala-kendala dalam penyelenggaraan negara. Seperti misalnya kasus Aceh yang merasa masyarakatnya diperlakukan

kurang adil oleh pemerintah sehingga masyarakat menuntut pemerintah untuk diperlakukan lebih adil. Juga permasalahan Irian Jaya yang hampir serupa sehingga ada ketidakpuasan dari masyarakat setempat. Berbagai kendala ini sebenarnya merupakan suatu pelajaran pada jaman reformasi ini agar pemerintah dapat bertindak lebih bijaksana sehingga di dalam masyarakat tercapai ketenangan dan kedamaian dengan tidak ada tekanan.

Di sisi yang lain keinginan untuk membentuk pemerintahan yang bersih dan berwibawapun semakin hari semakin diharapkan masyarakat. Dengan terbentuknya pemerintahan yang bersih berarti keadilan pada masyarakat akan dapat terwujud. Rasa kebersamaan untuk merasakan satu penderitaan dalam membangun bangsa dan negara akan menjauhkan sikap-sikap apatis sehingga memunculkan wawasan kebangsaan dan menumbuhkan jiwapersatuan bangsa.

Keberhasilan Sidang Umum MPR tahun 1999 pada dasarnya merupakan satu sarana yang dapat melapangkan persatuan bangsa, sebab selama ini masyarakat sudah muak terhadap segala kebijakan tidak adil yang muncul pada masa orde baru. Hal ini memunculkan tindakan-tindakan masyarakat yang kadang-kadang tidak terkontrol dan emosional. Oleh sebab itu dengan berhasilnya sidang umum MPR diharapkan dapat mengakomodasikan kembali kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan yang baru. Dengan demikian persatuan bangsa dapat tercipta sehingga ketahanan dan kekuatan bangsa dapat tercipta dengan baik.

Sebagai bukti perhatian dan kepedulian MPR di era reformasi, dapat dilihat dari begitu antusiasnya anggota dewan dalam memperbaiki ketetapan-ketetapan MPR yang dirasa mengganggu proses kesatuan dan persatuan bangsa melalui demokrasi yang jujur. Dengan kesadaran yang tinggi para anggota MPR secara arif dan bijaksana

melepaskan jaket kelompok dan golongannya demi kepentingan bangsa dan negaranya. Di sisi yang lain, sekarang rakyat mulai kritis sehingga tidak jemu-jemunya memperhatikan dan mengikuti sidang tersebut baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Keberhasilan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tampaknya telah berpengaruh besar pada seluruh elemen bangsa terutama dalam mewujudkan persatuan bangsa. Hal ini tampak dari begitu suka citanya seluruh lapisan masyarakat. Melalui pemerintahan yang baru ini diharapkan dapat memberikan kepastian bagi masyarakat Indonesia untuk dapat hidup lebih baik. Kelompok-kelompok elit yang dahulu dipandang sebagai penumpuk harta rakyat dengan keberhasilan reformasi dapat diganti oleh orang-orang yang benar-benar bekerja untuk rakyat serta berani meninggalkan kepentingan kelompoknya dan berjuang demi kepentingan bangsa dan negara. Dengan demikian dalam negara yang berbhineka ini tidak ada satu kelompokpun yang merasa dipinggirkan.

Selain itu berbagai nilai-nilai yang bertujuan memecah belah antar suku dan golongan yang dahulu dikembangkan guna kepentingan kelompok tertentu sekarang dapat benar-benar dapat dihindarkan. Nilai-nilai budaya bangsa yang agung dan lebih menitik pada kebersamaan dan persatuan lebih disosialisasikan Dan ini berarti suara rakyatlah yang harus didengar dan dilaksanakan.

## *Bagian 2*

Sebenarnya jiwa persatuan dan kesatuan masyarakat telah dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Oleh sebab itu berbagai kerusuhan yang ada di Indonesia pada masa akhir-akhir ini sebenarnya jauh dari budaya kita. Nilai-nilai kebersamaan dan persatuan telah tertanam secara

mendalam di setiap hati rakyat di daerah dengan budaya masing masing. Hal ini tampak dari berbagai organisasi tradisional di Indonesia yang lebih mementingkan sistem kebersamaan demi menjaga persatuan dan kesatuan. Untuk lebih memperkenalkan nilai-nilai dan bentuk-bentuk kerjasama di beberapa daerah di Indoneda, di bawah ini akan didiskripsikan beberapa bentuk kerjasama tradisional.

### **Kegiatan Kerjasama di Banjar Adat Bali.**

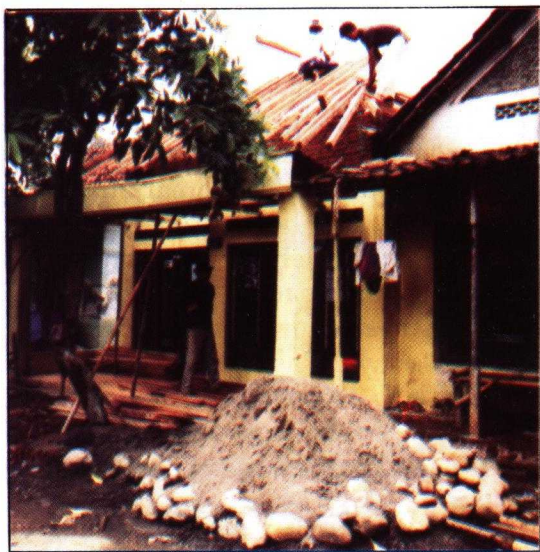
Pucuk pemerintahan desa adat di Bali dijabat oleh kepala desa adat. Kepala desa adat tipe Bali dataran (desa yang masyarakatnya mendapat pengaruh yang kuat dari kebudayaan Hindu Jawa dari Majapahit) disebut bendesa adat. Di bawah bendesa terdapat sejumlah kelian banjar adat sesuai dengan jumlah banjar yang tergantung ke dalam desa adat yang bersangkutan. Dan klian banjar adat secara langsung membawahi sejumlah kepala keluarga warga banjar.

Struktur organisasi banjar adat di Bali pada umumnya menunjukkan kesamaan yang mempunyai tugas dan fungsi dalam bidang adat dan agama. Dan secara struktural menjadi bagian dari desa adat. Banjar adat merupakan wadah pelaksanaan dari bermacam-macam kegiatan komunitas yang dijiwai oleh jiwa persatuan. Kegiatan tersebut seperti dalam upacara keagamaan, misalnya upacara di pura, upacara daur hidup, upacara Resi Yadnya dan Wacara Buta Yadnya. Rasa persatuan di dalam banjar diikat oleh faktor *Tri Hita Karana*, yaitu, *satu, Kahyangan* desa yaitu pure yang dipuja oleh warga desa *Dua, Pelemahan Desa* Atau Tanah desa dan *Tiga, Pawongan Desa* atau warga desa

Pusat kegiatan organisasi banjar adat adalah mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan adat dan agama. Kegiatan banjar adat sama dengan pusat kegiatan desa adat.



Kerjasama Mengerjakan sawah



Gotong royong dalam membangun rumah  
adalah salah satu budaya kita



Bagi para nelayan bekerjasama dan mencari ikan sampai menjualnya merupakan bentuk persatuan



Jiwa persatuan tercermin dalam gotong royong memperbaiki jembatan

Kegiatan banjar adat antara lain *pertama*, kegiatan dalam wujud pewarisan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan seperti dalam hal adolan di pura (upacara di pura). Biasanya warga banjar adat membuat sesajen secara bergotong royong bersama warga banjar adat semua. Pada proses inilah sosialisasi terjadi. Pusat kegiatan seperti ini dilaksanakan melalui ngayah di pura (gotong royong) dimana ngayah merupakan suatu nilai kebersamaan yang disosialisasikan melalui upacara ini. *Kedua*, Banjar adat sebagai pusat kegiatan sosial seperti misalnya, masalah perkawinan atau kematian. Secara spontan warga banjar menengok temannya yang sedang melakukan upacara tersebut. Demikian pula dalam upacara-upacara lainnya. Hal ini menunjukkan perasaan saling membantu demi persatuan selalu tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bali. *Ketiga*, Banjar adat sebagai kegiatan ekonomi yang ada kaitannya dengan penggalian dana misalnya *ngulah semal* (menghalau/memburu tupai) di kebun kelapa. Setelah selesai memburu tupai, maka warga banjar adat diberikan imbalan jasa sesuai dengan awig-awig (peraturan) yang berlaku di Banjar adat. Kegiatan ini sekaligus memperhatikan kebersamaan dari segi perekonomian masyarakat. Hal ini bertolak dari setiap kehidupan di masyarakat tidak selalu mempunyai taraf hidup yang sama. Melalui kegiatan adat ini diharapkan distribusi pembagian rejeki dapat merata. *Keempat*, kegiatan yang ada kaitannya dengan agama dan ritual seperti memperbaiki pura milik banjar adat misalnya setiap hari raya Nyepi warga banjar adat membuat pecaruan (upacara Butha Yadnya) dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan secara bersama ini dalam upaya untuk selalu menjaga agar tempat-tempat suci sebagai tempat sembahyang dapat terus terjaga, baik kebersihan maupun kesakralannya.

Dari uraian yang ada tersebut jelas bahwa dalam banjar adat untuk menjalankan tugas dan fungsinya diharuskan mempunyai jiwa persatuan sebab segala urusannya harus dilakukan secara bersama. Prinsip gotong royong mutlak diperlukan sebab bagi masyarakat bali yang dalam kehidupannya penuh dengan upacara akan tidak mungkin untuk melakukan kegiatan tersebut secara sendiri. Dari uraian di atas jelas bahwa jiwa persatuan dan kesatuan sudah ditanamkan mulai dari sosialisasi pertama pada masyarakat Bali. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap orang Bali tidak mempunyai jiwa persatuan.

### **Bentuk Kerjasama di Bidang Kemasyarakatan Aceh**

Jiwa persatuan dalam masyarakat Aceh ditunjukkan dengan kerjasama tolong menolong antar tetangga. Dalam masyarakat pedesaan Aceh kerjasama seperti ini masih dijunjung tinggi sampai sekarang. Misalnya dalam hidup bertetangga dimasyarakat pedesaan, hubungannya akan melebihi saudara atau kerabat sendiri. Hal ini disebabkan setiap kesulitan, yang dihadapi tetangga, maka pertama kali mengetahui dan membantu adalah tetangga sehingga dengan demikian terjadilah suatu ikatan batin yang erat diantara mereka.

Bentuk tolong menolong antar tetangga ini bermacam-macam ada yang melibatkan semua warga desa seperti upacara perkawinan, kematian dan ada juga yang melibatkan beberapa warga desa yang berdekatan saja. Kegiatan yang melibatkan beberapa anggota saja seperti *top-pade* (menumbuk padi) *adee pliek* (membuat minyak kelapa) dimana kepada yang menolong akan mendapat balas jasa sebanyak satu bambu beras atau satu botol minyak.

Dalam upacara-upacara besar seperti perkawinan atau *suneuyon* (kenduri hari ketujuh orang meninggal).

Peserta-pesertanya adalah seluruh warga desa laki-laki dan perempuan. Dalam masalah perkawinan bukan masalah perseorangan antar kerabat saja tetapi adalah urusan kemasyarakatan. Karena itulah seluruh warga desa dan kaum kerabat bergotong royong tolong menolong secara timbal balik demi suksesnya urusan kemasyarakatan tersebut.

Mereka yang mau hidup menyendiri dan tidak mau memberi pertolongan dalam urusan urusan kemasyarakatan seperti itu, akan menerima sangsi di masyarakat. Baginya tidak akan menerima pertolongan dari masyarakat bila dia membutuhkannya. Demikian pentingnya hidup bertetangga sehingga dalam masyarakat adat Aceh timbul istilah: *Geut jeuheut sidrou-drou ureueung, jeuet tatanyeung bak ureueung ingka* (kalau ingin mengetahui seseorang itu baik atau buruk; jangan ditanya pada keluarga atau saudaranya, tetapi tanyakanlah pada tetangganya).

Di samping itu ada pula kerjasama yang tidak kalah pentingnya yaitu kerjasama antar kaum kerabat. Kaum kerabat ialah orang-orang yang terikat satu sama lain karena hubungan darah. Gotong royong atau kerjasama tolong menolong kaum kerabat ini lebih mendalam artinya daripada antar tetangga.

Kaum kerabat dalam pengertian masyarakat adat Aceh ialah sanak saudara. Hubungan darah yang paling dekat antara orang-orang yang bersaudara ialah seperti hubungan antara adik dengan kakak. Hubungan antara adik dan kakak atau abang ini telah terpadu sejak mereka masih kanak-kanak bersama orang tua mereka. Setelah mereka dewasa masing masing mendirikan rumah tangganya dan hidup terpisah namun ikatan bathin yang telah terbina diantara mereka tetap terpelihara, selanjutnya mereka masing-masing akan beranak pinak sehingga terbentuklah kaum kerabat.

Kerjasama tolong menolong antara kerabat dalam masyarakat pedesaan khususnya di Aceh Besar, kecuali terdorong oleh sifat saling memerlukan, juga untuk menaikkan martabat kaum kerabat, sebab jika seorang diantara kaum kerabat mendapat malu atau aib akibatnya seluruh kaum kerabat itu akan mendapat malu. Karena yang demikian mudah dimengerti, kerjasama tolong-menolong antara kerabat mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Dalam upacara-upacara besar seperti perkawinan, kematian bahkan dalam mendirikan rumah kediaman mereka, saling bantu tidak saja dalam tenaga tetapi juga dalam penyediaan materialnya. Tolong-menolong antara kerabat ini adalah tolong-menolong secara sukarela, bukan tolong menolong secara timbal balik. Maksudnya ialah anggota kerabat yang mampu akan membantu anggota kerabat yang kurang mampu dengan barang atau uang. sebaliknya anggota kaum kerabat yang kurang mampu akan memberikan bantuan tenaga atau jasa. Dengan demikian keutuhan dan keserasian antara kaum kerabat akan terpelihara sehingga memunculkan sistem kerjasama yang mendukung persatuan dan kesatuan diantara mereka.

Selain itu, aktifitas tolong menolong antara tetangga dan antara kaum kerabat yang timbul karena hubungan timbal balik saling membutuhkan satu sama lain dilakukan secara spontan. Kejadian seperti kecelakaan dan kematian merupakan salah satu contoh kejadian yang akan mendapat bantuan masyarakat dengan tidak memikirkan untung rugi.

Jika salah satu warga ada yang meninggal dunia, maka segera salah satu warga akan memberitahu *keucik* (kepala desa) atau *tengku imum* (imam). Kemudian salah seorang warga desa pergi ke mesjid atau meunasah untuk memukul beduk tiga kali, artinya di desa tersebut ada musibah kematian. Pemberitahuan kepada kaum kerabat atau handai

taulan yang dekat dari keluarga yang meninggal dilakukan oleh salah seorang familinya yang dinamakan *seumeuteuet*.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemakaman jenazah yang meninggal dilaksanakan secara sukarela. Pemuda desa pergi menggali kuburan, ada yang membuat keranda, ada yang mempersiapkan tempat duduk tamu dan lain-lain sebagainya yang dikerjakan atas pengarahannya kepala desa. Sebagian besar warga desa atau luar desa yang hadir menyumbang menurut kemampuannya masing-masing. Selama tujuh malam di rumah yang meninggal itu diadakan takziah. Gula, kopi, dan kue-kue biasanya dibawa oleh rombongan yang bertakziah itu. Sedangkan yang menyediakan minuman dilaksanakan secara kerjasama oleh beberapa anggota perempuan desa dan kaum kerabat yang meninggal.

Dari semua contoh kasus di atas jelaslah bahwa nilai-nilai kebersamaan di masyarakat Aceh merupakan suatu keharusan yang harus dipunyai oleh orang Aceh. Oleh karena itu bagi masyarakat Aceh suatu kebersamaan merupakan urat nadi kehidupan sehingga persatuan dan kesatuan tetap akan ditempatkan pada urutan pertama dalam setiap pergaulannya, baik dengan teman se daerah maupun dengan teman antar daerah.

### **Kegiatan Gotong Royong Dan Kerja Bakti Suku Bangsa Kaili Di Sulawesi Tengah**

*Sintuwu* adalah suatu bentuk usaha dan kegiatan gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup. *Sintuwu* ini didasarkan kemauan dan permufakatan orang banyak atau yang disebut *sintuwu ntonda*. *sintuwu* mengandung makna dan unsur demokratis, yang berarti segala sesuatu yang dikerjakan

bersama adalah untuk kepentingan bersama sehingga harus didasarkan mufakat bulat dari masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, kegiatan gotong royong kerja bakti di bidang pertanian dapat dibedakan atas dua aspek yaitu pertama, gotong royong kerja bakti mengolah kebun dewan adat tanah kerajaan. Kedua, gotong royong kerja bakti mengolah sawah. Ketiga, kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut mempunyai sistem yang berbeda termasuk perbedaan di dalam tahap-tahap pengolahannya.

#### *Gotong Royong Kerja Bakti mengolah Kebun Dewan Adat Tanah Kerajaan*

Dalam bidang perkebunan gotong royong kerja bakti dilakukan oleh seluruh petani untuk mengolah dan mengerjakan kebun dan ladang dari dewan adat tanah kerajaan. Sejak mulai membuka tanah perkebunan, pengolahannya sampai kepada memetik hasilnya. Dewan Adat tanah kerajaan itu terdiri atas lima orang, tersusun dalam satu lembaga yang secara fungsional setiap orang mempunyai wewenang, tugas, dan tanggungjawab tertentu. Mereka itu adalah :

- *Ulutumba* sebagai pemimpin dengan tugas pokok memimpin seluruh upacara dalam kegiatan tersebut sejak dari pembukaan tanah baru, membuka dan menebang hutan, mengolah tanah sampai kepada pekerjaan lain-lainya dan memetik hasilnya.
- *Panutu* sebagai pembantu utama *ulutuma*, di mana tugas pokoknya adalah mengawasi, mengerjakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seluruh petani dalam gotong royong kerja bakti tersebut.

- *Pagane* atau ahli mantera, yang mempunyai tugas pokok melakukan semua upacara ritual dalam setiap tahap-tahap dan proses pelaksanaan kegiatan itu.
- *Togurantana*, yaitu orang tua yang memang ahli tentang hukum dan seluk beluk tanah, di mana tugas pokoknya mengawasi, mengadili, dan memutuskan segala persengketaan, perkara yang timbul dalam bidang pertanian pada para petani.
- *Maradika ntana* ialah raja atau penguasa tanah, di mana beliau mempunyai tugas pokok mengatur pembagian dan lokasi tanah pertanian, untuk dikelola secara teratur dan bertahap oleh warga masyarakat sendiri.

Kelima dewan adat tanah kerajaan itu dipilih secara demokratis dalam suatu *libu* atau musyawarah. Tugas mereka adalah itu melayani, membantu, mengawasi, dan menyelesaikan segala urusan dalam bidang pertanian. Seluruh petani, belum dapat memulai pekerjaan membuka kebun baru atau tanah baru untuk pertanian sebelum kerajaan atau Dewan Adat itu sendiri mempunyai kebun atau tanah pertanian. Karena itu seluruh petani wajib melakukan kegiatan gotong royong kerja bakti mengerjakan pembukaan kebun baru atau tanah pertanian baru. Setelah itu mereka (para petani) berkewajiban moril untuk mengerjakan seluruh kebun kerajaan dan Dewan Adat secara bersama-sama, sebab dengan mengerjakan secara gotong royong kebun kerajaan atau Dewan Adat itu berarti untuk kepentingan masyarakat luas, Kalau kewajiban para petani ini sudah dipenuhi baru mereka diperkenankan mengerjakan kebun mereka masing masing, yang sesungguhnya kebun para petani itu diperolehnya dari raja melalui Dewan Adat Kerajaan. Dari gambaran tersebut di atas, maka akan dikemukakan dalam uraian selanjutnya hal-hal sebagai berikut :

Mengenai bentuk gotong royong kerja bakti tersebut dapat dikemukakan meliputi empat tahap kegiatan, yaitu :

- a. Mantalu atau menebang hutan
- b. Moropu atau membakar kayu yang sudah ditebang
- c. Motuola atau menanarn bibit
- d. Nevavo atau membersihkan rumput kebun

Kegiatan-kegiatan ini diselenggarakan dalam gotong royong kerja bakti secara bertahap hingga selesai, bahkan sampai pada pemetikan hasilnya. Adapun kelompok yang terlibat di dalam gotong royong kerja bakti itu ialah para petani yang ikut mengambil bagian dalam seluruh kegiatan kelompok tersebut. Umumnya hampir seluruh anggota masyarakat desa itu ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kadang-kadang jumlah tenaga kerja bakti tersebut bersifat masal dan kadang kadang diatur secara bergiliran menurut ketentuan yang telah diatur oleh raja melalui Dewan Adat tanah itu.

Tujuannya ialah membantu anggota dewan adat dan sekaligus ikut berpartisipasi terhadap usaha-usaha dari raja dan kepentingan kerajaan demi kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.

Mengenai ketentuan yang berlaku dalam gotong royong kerja bakti tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Setiap peserta gotong royong kerja bakti di sini diwajibkan membawa sendiri alat-alat yang digunakan dalam pekerjaan itu, seperti vase (kapak), toano (parang), sube/sua/sodo untuk membersihkan rumput dan sebagainya demikian pula mereka itu diharuskan membawa bekal (makanan) sendiri-sendiri.

- Anggota-anggota Dewan Adat tanah kerajaan itu wajib memimpin dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan gotong royong tersebut, sesuai dengan tugas dan fungsi mereka masing-masing.
- Bagi mereka (masyarakat) yang tidak ikut serta, atau yang acuh tak acuh dalam kegiatan tersebut akan menerima sanksinya, yaitu Dewan Adat tanah kerajaan tidak akan melayani para petani atau mereka itu dalam pemberian tanah pertanian baru atau kebun baru. Tegasnya petani yang tidak ikut serta tidak akan memperoleh pembagian tanah pertanian atau kebun baru. Selain itu bagi mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut akan tersingkir dan terisolir dalam kehidupan masyarakat, bahkan menerima sanksi-sanksi moral lainnya.
- Cara pelaksanaannya diatur oleh Dewan Adat Tanah Kerajaan, kadang-kadang dikerjakan secara masal atau dengan cara bergilir mengerjakan kebun dari tiap anggota dewan adat tanah tersebut. Pekerjaan ini harus sampai selesai terlebih dahulu baru dapat mengerjakan kebun pribadi.

Mengenai pelaksanaan gotong royong kerja bakti di sini melalui suatu tahap atau prosedur yang diatur oleh Dewan Adat, mulai dengan :

- *Molibu*, yaitu mengadakan musyawarah yang akan memantapkan sistem kerja, waktu, dan lokasi kebun yang akan dibuka, atau pelaksanaan sesuatu kegiatan gotong-royong kerja bakti. Molebu dilaksanakan di rumah adat yang dikenal dengan nama *Bantaya* atau *baruga*.
- Melakukan gotong royong kerja bakti, yaitu dengan sasaran utama membuka kebun baru bagi Dewan

adat kerajaan, dan atau mengerjakan kebun secara gotong-royong dari kebun anggota Dewan Adat Tanah Kerajaan.

- Semua rakyat atau petani yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong kerja bakti tersebut diharuskan menanggung seluruh alat-alat perlengkapan serta konsumsinya, demikian pula perlengkapan upacara religi.
- Sebelum sesuatu kegiatan kerja bakti itu diselenggarakan harus terlebih dahulu diadakan upacara religi, dengan mempersembahkan sesajian memohon keselamatan dalam pekerjaan mereka. Upacara ini dikenal dengan nama *balia tampilangi* yang dilakukan pada saat akan menanam.

Walaupun kegiatan gotong royong seperti ini sekarang sudah punah tetapi kita mengambil nilai-nilai kebersamaan dan persatuan yang dapat membuat suku bangsa itu dapat survive. Dari nilai-nilai ini dapat kita ambil manfaatnya untuk masa kini sehingga akan memunculkan suasana harmonis pada masyarakatnya.

### Kegiatan Gotong Royong Di Sumatera Selatan

Di Sumatera Selatan ada kegiatan gotong royong kerja bakti membersihkan dusun. Kegiatan ini dibedakan menjadi tiga yaitu *gawe dusun* yaitu bila kegiatan ini dilakukan pada tingkat dusun. Ke dua *gawe marga* yaitu bila kegiatan gotong royong ini atas inisiatif marga. Ketiga disebut *gawe raja* yaitu bila hal itu datangnyanya atas perintah dari pejabat atasan seperti raja, *countelier*, atau *resedent*.

Pelaksanaan kegiatan ini selalu dimulai dengan musyawarah terlebih dahulu, bila gotong royong kerja bakti

membersih dusun (*gawe dusun*), maka musyawarah diadakan di rumah *kerio* atau di balai dusun. Ditingkat marga (*gawe marga*) dan *gawe raja* di balai marga. Waktu musyawarah untuk *gawe dusun* biasanya diadakan pada waktu sore hari saat warganya tidak sedang mengerjakan tgasnya sehari-hari, sedangkan *gawe marga* dan juga *gawe raja* dapat dilakukan kapan saja. Musyawarah tersebut untuk menentukan hal-hal yang harus dikerjakan bersama termasuk penyediaan akomodasi yang diperlukan.

Pelaksanaan pekerjaan tingkat dusun dilakukan sendiri oleh warga penduduk dusun baik laki-laki dan perempuan dan tidak terbatas umurnya sebab yang penting dalam hal ini adalah mereka mampu melakukan pekerjaan yang dipimpin oleh *kerio* dengan dibantu oleh perangkatnya serta orang tua-tua. Pekerjaan yang dilakukan biasanya berupa membersihkan jalan, siring air, memotong cabang pohon kayu yang mengganggu, membersihkan balai dusun, masjid dan sebagainya. Waktunya sesuai dengan yang disepakati. Sebelum melakukan pekerjaan tersebut iasanya peserta dikumpulkan untuk diberi pengarahan di halaman balai desa tentang pekerjaan an peralatan yang diperlukan.

Pembagian kerja dalam gotong royong ini biasanya laki-laki membersihkan dusun dan wanita menyiapkan makanan dan minuman. Sedangkan untuk anak-anak melakukan pekerjaan yang ringan-ringan. Untuk persiapan makanan dan minuman biasanya dilakukan di balai dusun. Hal ini disebabkan pada waktu ma'an siang peserta gotongroyong kerja bakti akan makan bersama. Bila pekerjaan belum selesai, mereka bekerja kembali dan bila perlu disambung pada hari esoknya sampai selesai.

Adapun kegiatan untuk *gawe marga* dan *gawe raja* ada dua cara pelaksanaannya. Pertama diserahkan pada

tiap-tiap dusun, sedangkan pelaksanaannya sama dengan gawe dusun tersebut di atas. Kedua, bila dikerjakan bersama-sama maka akan dikoordinir langsung oleh *Pasirah, Depati, Pangeran*, maka dusun0dusun harus mengirimkan utusan sesuai dengan keputusan musyawarah atau atas permintaan yang memerlukan. Kegiatan ini terpusat pada beberapa pekerjaan yang harus ditanggulangi bersama dan memerlukan tenaga banyak serta serempak pula. Pekerjaan yang diselesaikan misalnya pembersihan jalan, got, siring air, membersihkan sungai, mengecat balai marga, memotong pohon atau dahan kayu yang mengganggu dan sebagainya.

Pelaksanaan nya dilakukan, pertama, dengan cara mengelompokka para peserta untuk pembagian pekerjaan tertentu, atau jenis pekerjaan masing-masing dusun telah ditentukan berdasarkan hasil musyawarah sebelumnya, misalnya dilingkungannya masing-masing. Apabila cara ini dilakukan, maka segala keperluan untuk kerja telah disiapkan oleh masing-masing dusun yang bersangkutan atau berdasarkan musyawarah untuk keperluan tertentu disiapkan oleh marga. Sedangkan waktu pelaksanaannya biasanya ditentukan langsung oleh *pasirah, Depati, Pengerah*, sesuai dengan kebutuhannya.

Dari kegiatan gotong-royong kerja bakti di Sumatera Selatan ini dapat diambil nilai-nilai yang bermanfaat bagi persatuan dan kesatuan yaitu, pertama dalam kegiatan tradisionalpun pekerjaan secara bersama tanpa membedakan jenis kelamin sudah dilakukan. Kedua, semua pekerjaan yang ada lingkungannya baik dusun maupun marga dilakukan secara bersama, sehingga semua warga diwajibkan mempunyai tanggung jawab bersama. Hal ini kegiatan gotong-royong kerja bakti itu sekaligus merupakan sarana untuk mengakrabkan warga. Dengan demikian persatuan diantara warga akan tetap terjaga.

### *Bagian 3*

Jiwa persatuan dan kesatuan yang tersirat dari kegiatan kerjasama tradisional ternyata sudah dipunyai pada masing-masing daerah di Indonesia. Namun kendala muncul ketika perkembangan jaman begitu cepat dan arus informasi begitu canggih sehingga telah menembus batasan ruang dan waktu menyebabkan masyarakat kita kurang siap dalam menerimanya.

Melihat permasalahan yang demikian pensosialisasian nilai-nilai luhur bangsa yang sedikit demi sedikit memudar perlu ditanamkan kembali, terutama bagi generasi muda yang sekarang lebih bersifat untuk tidak peduli pada masyarakat sekelilingnya. Untuk itu perlu diperkenalkan kembali nilai-nilai Juhur tersebut.

Model-model pengenalan dapat melalui jenjang sekolah atau melalui media cetak dan media eletronik. Dengan menggunakan pensosialisasian nilai-nilai budaya luhur kita harapkan generasi muda dapat lebih cepat tanggap terhadap lingkungannya sehingga kebanggaan terhadap nilai persatuan dapat dipupuk dan dikembangkan.

Dengan semakin kuatnya kepribadian bangsa maka pembangunan Indonesia yang selama ini mengalami banyak kendala terutama dalam mentalitas dapat cepat ditumbuhkan. Dengan demikian penumbuhan rasa malu bila melakukan kesalahan dapat dibudayakan. Munculnya sikap sedemikian disamping akan membawa bangsa ini ke arah kemakmuran juga akan berdampak pada berkurangnya kecemburuan sosial yang merupakan bibit dari perpecahan sosial. Bila kondisi yang positif tersebut dapat tercipta maka akan tercapailah apa yang dicita-citakan bangsa ini sesuai dengan Sumpah Pemuda. Dengan kata lain prinsip hidup "persatuan adalah jiwa dan darahku" dapat menjadi dasar bagi bangsa ini untuk memasuki era millenium baru.

## Judul Booklet yang telah diterbitkan :

| <u>Tahun Anggaran</u> | <u>Judul Booklet</u>                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1994/1995             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita.</li><li>- Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.</li><li>- Mengungkap budaya kerja bangsa kita.</li></ul>                                               |
| 1995/1996             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku.</li><li>- Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab.</li><li>- Rukun dalam beragama.</li></ul>                                                              |
| 1996/1997             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi : Landasan asas tertib hukum.</li><li>- Dunia dan alam sekitarku : Kearifan lingkungan.</li><li>- Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial.</li></ul> |
| 1997/1998             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.</li></ul>                                                                                                                                                        |
| 1998/1999             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.</li><li>- Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku.</li><li>- Tempatku Bukan di Sangkar Emas.</li><li>- Lingkungan Budaya.</li></ul>                                 |
| 1999/2000             | <ul style="list-style-type: none"><li>- Aku ingin menjadi pelajar yang bertanggung jawab.</li><li>- Demokratis adalah sikap utama bangsaku.</li><li>- Persatuan adalah jiwa dan darahku.</li></ul>                                                |

